

"Kita harus segera memberitahu Raib, Ma," Papa berbisik.

"Mama belum siap.... Tidak malam ini, juga tidak minggu-minggu ini. Kita pikirkan tentang liburan Raib saja sekarang," Mama menjawab pelan.

\*\*\*

Dua minggu terakhir berlangsung tanpa kejadian serius.

Ulangan umum berjalan lancar. Aku sedikit kesulitan mengerjakan soal-soal matematika, tapi di luar mata pelajaran itu lancar. Apalagi bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, aku yakin sekali nilai ulanganku baik.

Selama minggu ulangan, Mama memberlakukan "Siaga Satu" di rumah. Itu istilah gurauan Mama, sejak aku SMP. Setiap kali ada ujian, "Siaga Satu" diberlakukan efektif. Itu artinya Mama rajin memasak makanan favoritku, menyiapkan segala keperluanku, dan meliburkan tugasku di rumah. Aku mendapatkan banyak kemudahan—meski hanya se minggu.

Seli juga terlihat lancar. Wajahnya selalu cerah setiap kali keluar kelas, menyerahkan lembar jawaban ke guru pengawas. Entahlah dengan Ali, dia tetap terlihat tidak peduli. Semoga saja nilai ulangan umumnya cukup, dan dia naik kelas. Aku tidak bisa membayangkan jika Ali tinggal kelas. Si genius itu tidak naik kelas? Tidak masuk akal—meski konon katanya, orang-orang genius banyak yang DO, *drop*